

TESIS

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN
ANTARA PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL
SELAMA TAHUN 2017 – 2021**

***COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE
BETWEEN SHARIA AND CONVENTIONAL BANKING
DURING 2017 – 2021***

MAMIK UTAMI

A022211009



**PROGRAM MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

TESIS

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA
PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL SELAMA TAHUN
2017 – 2021**

***COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE
BETWEEN SHARIA AND CONVENTIONAL BANKING DURING
2017 – 2021***

sebagai persyaratan untuk memenuhi gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**MAMIK UTAMI
A022211009**



kepada

**PROGRAM MAGISTER SAINS MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA PERBANKAN SYARIAH DAN
KONVENSIONAL SELAMA TAHUN 2017 - 2021**

Disusun dan diajukan oleh

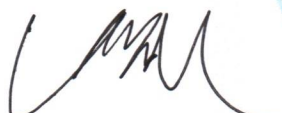
**MAMIK UTAMI
A022211009**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Sains Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **12 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



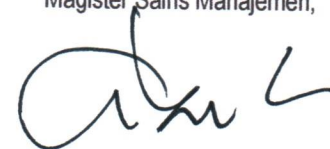
Prof. Dr. Muhammad Ali, S.E., MS
NIP 196103241987021001



Dr. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si., CWM
NIP 196806291994031002

Ketua Program Studi
Magister Sains Manajemen,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Abdul Razak Munir, S.E., M.Si., M.Mktg. C.MP. CMA
NIP 197412062000121001



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mamik Utami
NIM : A022211009
Jurusan/ Program Studi : Magister Sains Manajemen
Jenjang : S2

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Tesis dengan Judul **Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Syariah dan Konvensional Selama Tahun 2017 – 2021**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta lain. Apabila di kemudian hari ternyata dalam naskah tesis ini dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Makassar, 13 Juni 2023

Yang menyatakan,



Mamik Utami

PRAKATA

Puji syukur yang sedalam-dalamnya kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala berkat dan limpahan rahmat-Nya serta salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Syariah dan Konvensional Selama Tahun 2017 – 2021” dengan segala usaha dan proses yang telah dilalui dalam memperoleh gelar Magister Sains Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan serta hambatan lainnya. Namun, berkat bantuan dan dorongan dari beberapa pihak, keluarga dan kerabat maka penulis dapat mencapai salah satu proses terbesar yang dialami oleh penulis.

Pada orang-orang terdekat, penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada keluarga, terutama Ibu dan Ayah yang dengan penuh kasih sayang telah mendidik dan tak putus mendoakan dalam memberikan dukungan. Serta adik-adik penulis yang juga senantiasa mendukung dan menghibur selama penulisan ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Ali, M.Si selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Muhammad Sobarsyah, M.Si., CWM selaku pembimbing pendamping. Terima kasih atas bimbingan, ilmu dan waktu yang telah diberikan selama penulisan tugas akhir ini ini.

3. Bapak Prof. Dr. Abdul Razak Munir, M. Si, M.Mktg., C.MP, CMA selaku Ketua Prodi Magister Sains Manajemen serta sebagai salah satu tim penguji, Bapak Prof Dr. Syamsu Alam, M.Si., CIPM dan Bapak Dr. Mursalim Nohong, M.Si sebagai tim penguji. Terima kasih atas saran, arahan dan waktu yang telah diberikan dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana FEB Unhas yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan. Terima kasih juga kepada seluruh staff terkhusus Ibu Ifah yang telah memberikan bantuan dan melancarkan proses administrasi penulis.
5. Teman-teman seperjuangan selama perkuliahan di prodi Sains Manajemen, terima kasih atas semangat, keceriaan dan proses yang telah dilalui bersama selama kurang lebih 2 tahun. Sahabat terdekat penulis, Rischa Aulya Alam yang telah memberikan support dan kerja sama yang baik dalam membantu penulisan tesis ini.
6. Terima kasih kepada kerabat dan teman-teman yang dengan setia menghibur dan memberikan semangat kepada penulis dalam pengerjaan tesis di luar maupun di area kampus.
7. Terakhir kepada seseorang yang dengan penuh kesabaran dan motivasi yang disalurkan kepada penulis. Terima kasih atas doa, dukungan serta keceriaan untuk menemani penulis selama proses pengerjaan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap tesis yang telah dibuat ini bisa bermanfaat untuk orang banyak, baik untuk akademisi ataupun umum. Dan penulis berharap bisa memberikan kontribusi atas karya-karya lainnya pada jenjang berikutnya.

Melalui kesadaran, terdapat banyak kekurangan pada penulisan ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf.

Makassar, 12 Mei 2023

Penulis

MAMIK UTAMI

ABSTRAK

MAMIK UTAMI. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Syariah dan Konvensional Selama Tahun 2017--2021* (dibimbing oleh Muhammad Ali dan Muhammad Sobarsyah).

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional selama tahun 2017--2021 dengan menggunakan uji beda Mann Whitney dalam menganalisis rasio permodalan (CAR), rasio profitabilitas (ROA), rasio kualitas aset (NPF/NPL), rasio efisiensi (BOPO), rasio likuiditas (FDR/LDR), dan rasio aktiva produktif (NIM). Objek penelitian, yaitu perbankan umum konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan tergolong pada kriteria BUKU III dan BUKU IV yang dikategorikan berdasarkan jenisnya, yaitu bank swasta nasional dan bank persero tahun 2017--2021. Adapun perbankan syariah yang terdaftar di OJK dikategorikan sebagai bank swasta nasional pada tahun 2017--2021. Sampel penelitian sebanyak 19 bank yang di antaranya 12 bank konvensional dan 7 bank syariah di Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penyampelan purposif dan merupakan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi perbankan dan website OJK. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio ROA, BOPO, dan NIM pada perbankan syariah dan konvensional. Adapun dalam rasio CAR, NPL/NPF, dan LDR/FDR hasil Uji Mann Whitney menunjukkan tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan konvensional selama periode tersebut. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa perbankan konvensional memiliki kemampuan yang lebih bagus dalam perolehan laba, mengelola aktiva produktif, efisiensi biaya, serta kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. Sementara perbankan syariah lebih unggul dalam menggunakan modal untuk menunjang aktivitasnya serta kolektibilitas aktiva produktifnya. Meskipun begitu, kinerja keuangan bank syariah tidak berbeda secara signifikan dari kinerja keuangan bank konvensional.

Kata kunci: bank konvensional, bank syariah, kinerja keuangan, rasio CAR, ROA, NPL/NPF, BOPO, LDR/FDR, NIM.



ABSTRACT

MAMIK UTAMI. *Comparative Analysis of Financial Performance between Sharia and Conventional Banks during 2017-2021* (supervised by Muhammad Ali and Muhammad Sobarsyah)

This research aims to find out whether there are differences in the financial performance between Sharia and Conventional Banks during 2017-2021 by using the Mann-Whitney U test to analyze the Capital Ratio (CAR), Profitability Ratio (ROA), Asset Quality Ratio (NPF/NPL), Efficiency Ratio (BOPO), Liquidity Ratio (FDR/LDR), and Earning Assets Ratio (NIM). The object of this research are Sharia and conventional banks. Conventional banks are the conventional public banking registered in the Indonesian Financial Services Authority (OJK) and classified to the criteria of *BUKU III* and *BUKU IV*, which are categorized by type, namely National Private Banks and State-Owned Banks in 2017-2021. Sharia banks are the registered Sharia bank in OJK, categorized as national private bank in 2017- 2021. This research sample consisted of 19 banks, including 12 Conventional banks and 7 Sharia banks in Indonesia. This study used a purposive sampling technique and secondary data obtained from the official banking website and the OJK website. The results of the Mann-Whitney U test show that there are significant differences in the ratios of ROA, BOPO, and NIM in Sharia and Conventional banks. Meanwhile, for the CAR, NPF/NPF, and LDR/FDR ratios, the Mann-Whitney U test results showed no significant differences between the performance of Sharia and Conventional banks during that period. This research found that Conventional banks had a better ability to earn profits, manage productive assets, control cost efficiency, and fulfil their obligations. While, Sharia banks had better at using capital to support their assets and the collectibility of their productive assets. Nevertheless, the financial performance of Sharia banks is not significantly different from the financial performance of Conventional banks.

Keywords: Conventional Banks, Sharia Banks, Financial Performance, CAR, ROA, NPL/NPF, BOPO, LDR/FDR, NIM.



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Bank	9
2.1.1 Sejarah Singkat Bank di Indonesia	9
2.1.2 Pengertian Bank	10
2.1.3 Fungsi Bank.....	11
2.2 Jenis-jenis Bank	12
2.3 Bank Konvensional.....	14
2.4 Bank Syariah	15
2.5 Kinerja Keuangan	19
2.6 Rasio Keuangan	21
2.6.1 Capital Adequacy Ratio (CAR).....	22
2.6.2 Return On Asset (ROA).....	22
2.6.3 Non Performing Loan (NPL/NPF).....	23
2.6.4 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	23
2.6.5 Loan Deposit Ratio (LDR/FDR).....	24
2.6.6 Net Interest Margin (NIM).....	24
2.2 Tinjauan Empiris.....	25

BAB III.....	30
KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	30
3.1 Kerangka Konseptual.....	30
3.2 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB IV	31
METODE PENELITIAN.....	31
4.1 Rancangan Penelitian	31
4.2 Jenis dan Sumber Data.....	31
4.3 Populasi dan Sampel	31
4.3.1 Populasi.....	31
4.3.2 Sampel	32
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	33
4.4 Variabel Operasional.....	34
4.4.1 CAR	34
4.4.2 ROA.....	34
4.4.3 NPL/NPF	35
4.4.4 BOPO	36
4.4.5 LDR/FDR.....	36
4.4.6 NIM.....	37
4.5 Teknik Analisis Data	38
4.5.1 Pengumpulan data	38
4.5.2 Analisis statistik deskriptif.....	38
4.5.3 Uji Hipotesis	38
BAB V	40
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40
5.2 Deskripsi Data Objek Penelitian	40
5.2.1 Analisis Deskriptif Rasio Perbankan Konvensional	40
5.2.2 Analisis Deskriptif Rasio Perbankan Syariah	42
5.3 Pengujian Hipotesis.....	44
5.4 Pembahasan	48
BAB VI	60
PENUTUP	60
6.1 Kesimpulan.....	60
6.2 Keterbatasan Penelitian	61
6.3 Implikasi Penelitian.....	62

6.4 Saran.....	63
6.4.1 Bagi Investor	63
6.4.2 Bagi Perbankan.....	64
6.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	70
Tabel 4. 1 Daftar Bank Umum di Indonesia.....	32
Tabel 4. 2 Sampel Penelitian	33
Tabel 4. 3 Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR	34
Tabel 4. 4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA.....	35
Tabel 4. 5 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL.....	35
Tabel 4. 6 Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO	36
Tabel 4. 7 Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR.....	37
Tabel 4. 8 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM	38
Tabel 5. 1 Hasil Deskriptif Rasio Perbankan Konvensional Tahun 2017 – 2021..	40
Tabel 5. 2 Hasil Deskriptif Rasio Perbankan Syariah Tahun 2017 – 2021	42
Tabel 5. 3 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio CAR.....	44
Tabel 5. 4 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio ROA	45
Tabel 5. 5 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio NPL	46
Tabel 5. 6 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio BOPO.....	46
Tabel 5. 7 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio LDR	47
Tabel 5. 8 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio NIM.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Indeks Stabilitas Sistem Keuangan.....	2
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep.....	30
Gambar 5. 1 Grafik Perbandingan Kinerja CAR.....	49
Gambar 5. 2 Grafik Perbandingan Kinerja ROA	49
Gambar 5. 3 Grafik Perbandingan Kinerja NPL/NPF	53
Gambar 5. 4 Grafik Perbandingan Kinerja BOPO.....	54
Gambar 5. 5 Grafik Perbandingan Kinerja LDR/FDR.....	56
Gambar 5. 6 Grafik Perbandingan Kinerja NIM.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Bank Konvensional dan Variabel Penelitian	75
Lampiran 2. Data Bank Syariah dan Variabel Penelitian	76
Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas	77
Lampiran 4. Hasil Uji Dekriptif Tahun 2017 – 2021	77
Lampiran 5. Hasil Uji Mann Whitney test	81

BAB I

PENDAHULUAN

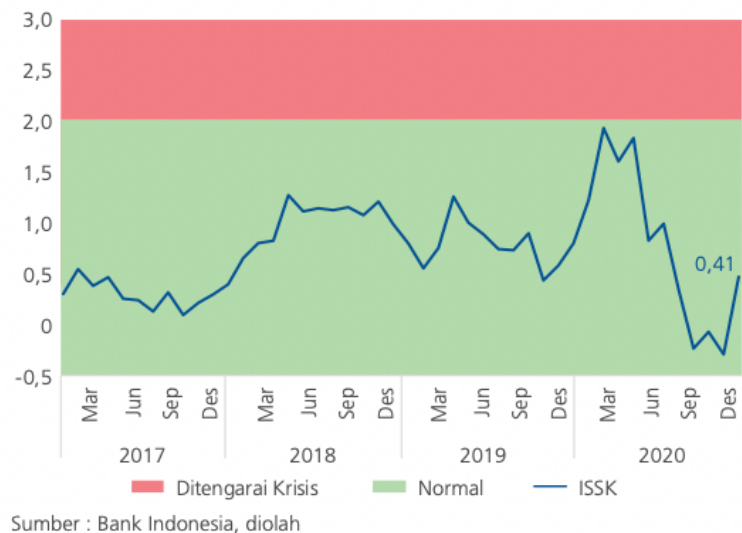
1.1 Latar belakang

Sistem keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian. Sistem keuangan, sebagai bagian dari sistem ekonomi, berfungsi untuk mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus kepada pihak yang mengalami defisit (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Jika sistem keuangan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien, pengalokasian dana tidak akan berfungsi dengan baik, dan pertumbuhan ekonomi dapat terhambat.

Sistem keuangan Indonesia pernah mengalami ketidakstabilan akibat krisis keuangan pada tahun 1997-1998 yang disebabkan oleh guncangan eksternal melalui nilai tukar yang berdampak terhadap stabilitas perbankan domestik dan berujung pada krisis multi dimensi. Krisis keuangan tahun 2008 di Amerika yang lebih dikenal dengan *subprime mortgage* berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan, krisis kemudian meluas hingga ke Eropa dan Asia (Yosefina & Korohama, 2012). Lalu krisis ekonomi yang kembali terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19.

Pada tahun 2017 – 2021, Indonesia mengalami situasi perekonomian yang berfluktuasi. Terlebih lagi pada tahun 2020, perekonomian global diwarnai oleh pandemi Covid-19 yang menimbulkan dampak yang luar biasa di seluruh dunia, tidak hanya pada kesehatan namun juga pada ekonomi dan stabilitas sistem keuangan (Ashraf et al., 2022). Pandemi Covid-19 telah mengubah dinamika perekonomian dunia dan industri perbankan tidak terkecuali. Di Indonesia, Covid-19 telah menyebabkan penurunan indikator ekonomi makro dan mikro. Ini termasuk resesi, defisit neraca berjalan, dan volatilitas nilai tukar. Kondisi makro

berkontribusi terhadap perlambatan di sektor perbankan. Beberapa risiko yang mengancam bank adalah penurunan DPK (Dana Pihak Ketiga), dan peningkatan NPL/NPF (Hidayah, Zamilah, Rizal, & Jaharuddin, 2021).



Gambar 1. 1 Indeks Stabilitas Sistem Keuangan

Pada Gambar 1 grafik ISSK memperlihatkan kondisi pasar keuangan Indonesia pada tahun 2017-2020 mengalami instabilitas. Indeks Stabilitas Sistem Keuangan sempat naik tinggi pada bulan Februari - Maret 2020 dan hampir memasuki batas indikatif lalu mengalami penurunan tajam pada bulan September hingga Desember 2020. Resesi keuangan global tersebut menjadi salah satu fenomena yang mampu menurunkan keberlangsungan perekonomian nasional. Ketidakpastian kondisi ekonomi akibat pandemi Covid-19 juga berdampak pada kinerja dan stabilitas sektor perbankan (Yuningsih et al., n.d.).

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lain dalam rangka

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Arinta, 2016). Bank mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan dalam memobilisasi dana masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam lalu lintas pembayaran (Kasmir, 2009). Perbankan masih menjadi sumber pembiayaan yang dominan bagi dunia usaha di Indonesia, dengan kontribusi sebesar 53,07% dari PDB. Sehingga perbankan sangat berperan sebagai penunjang ekonomi masyarakat dan oleh karena itu kinerja bank dapat direfleksikan dengan kinerja ekonomi (Ariadi, 2022). Dampak lain terhadap sektor perbankan antara lain kesulitan likuiditas, peningkatan risiko kredit/pembiayaan, penurunan laba, dan perlunya restrukturisasi keuangan.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja bank menjadi pertimbangan yang signifikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada bank. Menurut Kasmir (2011) untuk menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang menggambarkan kinerja keuangan bank tersebut. Ukuran kinerja bank yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan yaitu rasio keuangan bank itu sendiri. Adapun rasio keuangan yang dinilai meliputi rasio likuiditas, rasio rentabilitas, dan rasio solvabilitas.

Struktur perbankan di Indonesia terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam keduanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Asriani, 2023). Sistem perbankan di Indonesia menggunakan sistem perbankan ganda atau *dual banking system* yaitu secara konvensional atau syariah. Meskipun Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim, pangsa pasar perbankan syariah jauh lebih rendah dibandingkan konvensional. Pada tahun 2020, total aset bank syariah

terhadap PDB hanya sebesar 2,34%. Dengan demikian, perbankan syariah hanya berkontribusi tidak lebih dari 4,4% dari sektor perbankan (OJK, 2020).

Sistem perbankan syariah dan konvensional menimbulkan pertanyaan sejauh mana bank lebih mampu menyerap guncangan krisis. Hingga saat ini, kajian ketahanan antara bank syariah dan konvensional dalam menghadapi krisis terus menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Studi menunjukkan bahwa bank syariah lebih tahan terhadap krisis dibandingkan bank konvensional (Alqahtani et al., 2017; Chazi & Syed, 2010; Fakhfekh et al., 2016; Hashem, 2017; Khediri et al., 2015; Ashraf et al., 2022). Ini dibuktikan berdasarkan survei yang dilakukan oleh IMF 2010 terhadap krisis yang terjadi tahun 2008 pada 8 negara di dunia menunjukkan bahwa bank syariah lebih kuat dalam aspek profitabilitas, pembiayaan yang disalurkan, dan total aset dibandingkan dengan bank konvensional pada saat menghadapi keuangan global. Bank syariah cenderung memberikan lebih banyak kredit selama kepanikan keuangan (Farooq & Zaheer, 2015). Studi lain menemukan bahwa perbankan syariah memiliki tingkat ketahanan yang lebih rendah terhadap krisis ekonomi dibandingkan perbankan konvensional (Cihak & Hesse, 2010; Hassan & Dridi, 2011; dan Beck et al., 2013). Kemudian, beberapa penelitian menemukan tidak ada perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional dalam menghadapi krisis (Bourkhis & Nabi, 2013; Johnes et al., 2014; Olson & Zoubi, 2017).

Beberapa penulis juga berpendapat bahwa kinerja bank Syariah tidak lebih baik dibandingkan bank konvensional (Fatoni & Sidiq, 2019). Menurut Rabeea Rizwan (2021) yang meneliti kinerja perbankan syariah dan konvensional di Pakistan menunjukkan bahwa di Pakistan, bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal kualitas aset dan laba daripada bank konvensional sedangkan bank konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal likuiditas, efisiensi manajemen dan modal selama periode lima tahun. Adapun menurut Mosab

Tabash, Ali Yahya dan Asif Akhtar (2017) meneliti perbankan syariah dan konvensional di Uni Emirate Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan konvensional dalam hal likuiditas, efisiensi operasi, kecukupan modal dan risiko keuangan. Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa bank syariah memiliki efisiensi operasi yang lebih tinggi, ukuran bank dan likuiditas yang tinggi. Sedangkan bank konvensional ditemukan memiliki rasio kecukupan modal yang lebih baik daripada bank syariah. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan konvensional di Indonesia beserta faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang terdapat didalam institusi perbankan (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang dihadapi perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia adalah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan perbankan yang dapat dilihat dari table kinerja perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, dalam pengukuran permasalahan tersebut dibutuhkan pendekatan rasio kinerja perbankan dalam mengetahui kinerjanya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio CAR ?
- b. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio ROA ?
- c. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio NPL ?

- d. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio BOPO ?
- e. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio LDR ?
- f. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio NIM ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio CAR.
- b. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio ROA.
- c. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio NPL.
- d. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio BOPO.
- e. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio LDR.
- f. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank Syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio NIM.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan pandangan serta pengetahuan mengenai kinerja perbankan Syariah dan konvensional di Indonesia khususnya pada tahun 2017 – 2021.

2. Bagi bank konvensional dan bank syariah penelitian ini dapat dijadikan sebagai catatan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya serta sebagai bahan koreksi untuk memperbaiki apabila terdapat kelemahan.
3. Membantu investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi pada kedua bank tersebut.
4. Bagi dunia pendidikan sebagai bahan diskusi mengenai karakteristik instrument bank syariah dan bank konvensional serta masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sistem bank syariah dan bank konvensional
5. Pada penelitian berikutnya diharapkan berguna sebagai referensi bagi peneliti berikutnya dengan objek penelitian atau pun jenis industri yang sama mau pun berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab pertama yaitu bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab kedua yaitu bab tinjauan pustaka terdiri dari tinjauan teori dan konsep serta tinjauan empiris yang berkaitan dengan topik tesis.

Bab ketiga yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti yang arahnya menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

Bab keempat yaitu metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab kelima yaitu memaparkan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya.

Bab keenam merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Sejarah Singkat Bank di Indonesia

Sejarah dikenalnya asal mula kegiatan perbankan dimulai dari jasa penukaran uang. Oleh karena itu, bank dikenal sebagai tempat menukar uang atau sebagai meja tempat menukarkan uang. Dalam sejarah perkembangan perbankan di Indonesia tidak terlepas dari zaman penjajahan Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda lah yang memperkenalkan dunia perbankan kepada masyarakat Indonesia. Bank di Indonesia bermula pada tahun 1945 dengan didirikannya Yayasan Pusat Bank Indonesia. Kemudian Bank Negara Indonesia (BNI) didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 dan setelah itu dilakukan peleburan Bank Negara Indonesia (BNI) dengan Yayasan Pusat Bank Indonesia. Setiap tanggal 5 Juli diperingati sebagai Hari Bank Indonesia. Awalnya Bank Negara Indonesia (BNI) didirikan dengan tujuan sebagai Central Bank atau bank sirkulasi, yang salah satu tugasnya adalah mengatur dan mencetak uang, serta melakukan pengawasan di bidang moneter. Namun karena masih dalam situasi perang, tujuan awal pendirian Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai Central Bank belum dapat terlaksana. Akhirnya setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) dilaksanakan, salah satu keputusannya adalah mengubah Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai bank pembangunan dan De Javasche Bank sebagai Central Bank.

Pada tahun 1953 dilakukan pengambil-alihan kepemilikan De Javasche Bank menjadi Bank Indonesia (BI) menjadi Central Bank, yang mempunyai wewenang melakukan kebijakan moneter seperti mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia, melakukan pencetakan, pengedaran mata uang dan tugas moneter lainnya. Bank Negara Indonesia (BNI) yang awalnya ditujukan

sebagai Central Bank, akhirnya ditetapkan menjadi bank umum pada tahun 1955. Bank umum inilah yang saat ini berkembang pesat di Indonesia.

2.1.2 Pengertian Bank

Pengertian perbankan dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Adapun berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 mengenai perbankan, yang dimaksud dengan Bank :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dalam buku “Pengantar Perbankan dan Keuangan Bukan Bank” (Ketut Rindjin, 2012:13) mengemukakan bahwa :

“Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”.

Menurut Kasmir (2012:3) dalam bukunya yang berjudul “Dasar – Dasar Perbankan” mengemukakan bahwa :

“Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya.

Dalam beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkan dana serta menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya.

2.1.3 Fungsi Bank

Menurut Latumaerissa (2013:135), fungsi bank adalah sebagai berikut:

1. Agent of Trust

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediary yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, artinya kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank yang bersangkutan. Kepercayaan itu berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di bank.

2. Agent of Development

Agent of Development, yaitu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi disuatu negara. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut antara lain memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi tidak dapat dilepas dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. Agent of Service

Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun jasa nonkeuangan. Sebagai bank, disamping memberikan pelayanan jasa keuangan, bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan lain seperti jasa transfer, jasa kotak pengaman (Safety Box), inkaso (collection), dan lain sebagainya.

2.2 Jenis-jenis Bank

Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998, terdapat beberapa perbedaan jenis perbankan. Menurut Lukman (2003:26), jenis perbankan dibedakan menjadi 4, yaitu:

1. Dilihat dari segi fungsinya dibagi menjadi :
 - a. Bank Umum, adalah bank dengan menjalankan kegiatan bisnis sesuai prinsip syariah dan atau konvensional, dalam tugas utamanya adalah menyediakan jasa keuangan dalam proses pembayaran
 - b. Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank dengan prinsip syariah dan atau konvensional, dalam kegiatannya tidak menyediakan jasa finansial dalam pembayaran.

Berdasarkan pengertian di atas, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mempunyai fungsi lebih terbatas pada kegiatan bank di Indonesia. Misalnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak menawarkan produk atau jasa jual beli valuta asing, asuransi (bancassurance), kartu kredit, dan giro.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan.

- a. Bank Milik Pemerintah (BUMN)

Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah.

- b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

- c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri baik milik swasta asing atau pemerintah asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut.

a. Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi (Kasmir, 2008).

4. Dilihat dari segi penentuan harga

Dapat diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Bank Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional biasanya menetapkan bunga sebagai harga jual, dan harga beli. Demikian juga dengan produk pinjamannya.

b. Bank berdasarkan prinsip Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga berdasarkan prinsip syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarokah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atau barang yang disewa dari pihak bank kepada pihak penyewa (*ijarah waigtina*) (Kasmir, 2014).

2.3 Bank Konvensional

Bank konvensional yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun (Triandaru & Budisantoso, 2006).

Perbankan konvensional adalah jenis perbankan yang beroperasi dengan menggunakan sistem konvensional atau tradisional, dimana kegiatan perbankan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dalam perbankan konvensional, transaksi dilakukan berdasarkan prinsip bunga dan keuntungan.

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dan harga yang harus dibayar oleh nasabah yang memperoleh pinjaman (Kasmir, 2014).

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapat bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh apabila bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2008).

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia saat ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawah oleh kolonial Belanda.

2.4 Bank Syariah

Reaksi yang timbul akibat bunga bank menjadi permasalahan yang sangat serius bagi umat Islam. Melihat sejarahnya, ide dasar sistem perbankan Islam berawal dari sistem bunga (riba) yang ada dalam bank konvensional. Sistem riba sendiri sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang tertuang dalam ajaran

Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Di dalam Islam, uang dipandang sebagai alat tukar, bukan suatu komoditi. Oleh karena itu, ekonom muslim kemudian mencari jalan keluar untuk bisa menjalankan ekonomi secara Islam dengan mengembangkan prinsip-prinsip perbankan yang menganut sistem syariah. Kedudukan bank Syariah dalam hubungan dengan para kliennya adalah sebagai mitra investor dan pedagang, sedangkan dalam bank konvensional pada umumnya hubungannya sebagai kreditur dan debitur (Kasmir, 2008).

Ada lima prinsip yang membedakan keuangan syariah dari keuangan konvensional. Di satu sisi terdapat larangan riba (riba yang secara umum diartikan sebagai bunga atau bunga yang berlebihan), larangan *gharar* (resiko atau ketidakpastian, yang secara umum diartikan sebagai spekulasi), dan larangan pembiayaan untuk sektor terlarang (seperti senjata, obat-obatan, alkohol, dan daging babi). Di sisi lain, ada prinsip bagi-rugi dan prinsip bahwa semua transaksi harus didukung oleh transaksi ekonomi riil yang melibatkan aset berwujud. Agar bank dan klien mereka mematuhi Syariah, selama beberapa dekade terakhir, produk khusus telah dikembangkan yang menghindari konsep bunga dan menyiratkan pembagian risiko tingkat tertentu (Beck et al., 2013).

Bank syariah adalah bank yang dibangun sesuai dengan prinsip syariah (Budisantoso & Nuritomo, 2014) yang berarti bahwa segala aktivitas bisnisnya mengikuti ajaran agama Islam yaitu sesuai Al-Quran dan sunnah. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2007) perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada landasan falsafah yang dianutnya. Jika dalam mekanisme ekonomi konvensional menggunakan instrumen bunga, maka dalam mekanisme ekonomi Islam menggunakan instrumen bagi hasil. Bank syariah tidak melaksanakan system bunga dalam seluruh aktivitasnya sedangkan bank konvensional justru kebalikannya. Untuk menghindari system bunga maka system yang dikembangkan bank syariah adalah jual beli serta kemitraan yang

dilaksanakan dalam bentuk bagi hasil. Diantara Lembaga keuangan yang beroperasi dengan sistem bagi hasil saat ini adalah Bank Syariah, Asuransi Syariah, Pasar Uang Syariah, Pasar Modal Syariah, *Baitul Ma'al*.

Produk-produk pendanaan bank syariah ditujukan untuk mobilisasi dan investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dengan cara yang adil sehingga keuntungan yang adil dapat dijamin bagi semua pihak. Tujuan mobilisasi dana merupakan hal penting karena Islam secara tegas mengutuk penimbunan tabungan dan menuntut penggunaan sumber dana secara produktif dalam rangka mencapai tujuan sosial-ekonomi Islam. Dalam hal ini, bank syariah melakukannya tidak dengan prinsip bunga, melainkan dengan prinsip-prinsip seperti *wadi'ah* (titipan), *qardh* (pinjaman) mudharabah (bagi hasil), dan *ijarah* (sewa).

Muhammad (2014:87) memperjelas bahwa hubungan ekonomi dalam syariat Islam terutama dalam operasional lembaga keuangan bank syariah dan lembaga keuangan bukan bank syariah tidak terlepas dari lima konsep akad, yaitu :

1. Prinsip *Wadi'ah*

Prinsip *wadi'ah* implikasi hukumnya sama dengan *qardh*, dimana nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai peminjam. Fasilitas *Al-Wadi'ah* biasanya diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Dalam dunia perbankan konvensional, *Al-Wadi'ah* identik dengan giro.

2. Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*)

Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha untuk penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpanan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini

adalah *mudharabah* dan *musyarakah*.

Mudharabah adalah kerjasama antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan dana, dan pihak kedua (*mudharib*) bertanggung jawab atas pengelolaan usaha. Keuntungan dibagikan sesuai dengan rasio laba yang disepakati bersama dalam akad. Sedangkan *musyarakah* adalah Kerjasama dalam suatu usaha oleh dua pihak atau lebih dalam suatu proyek. Dimana masing-masing pihak berhak atas segala keuntungan dan bertanggung jawab atas segala kerugian yang terjadi sesuai dengan penyertaan masing-masing. Lebih jauh prinsip *mudharabah* dapat diaplikasikan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan.

3. Prinsip Jual Beli (*Al-Bai*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank bertindak sebagai pihak penyedia dana akan membeli barang terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank untuk melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga beli yang ditambah dengan keuntungan (margin).

4. Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Pada dasarnya, prinsip *ijarah* sama dengan prinsip jual beli namun perbedaannya terletak pada obyek transaksinya. Bila pada jual beli obyek transaksinya adalah barang, maka pada *ijarah* obyeknya adalah jasa. Prinsip ini secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu *ijarah* murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produksi lainnya. Dalam teknis perbankan, bank dapat membeli dahulu barang yang dibutuhkan kemudian menyewakan dalam waktu tertentu dan hanya telah disepakati kepada nasabah, dan *ijarah muntahhiyah bittamlik* yang merupakan kombinasi antara sewa dan beli barang.

Dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang diakhir masa sewa (*financial lease*).

5. Prinsip Jasa

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan oleh bank. Bentuk produk yang didasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa transfer dan lain-lain.

Perbedaan prinsip operasional ini menghasilkan perbedaan dalam produk dan layanan yang ditawarkan oleh kedua jenis perbankan. Pada perbankan syariah, produk dan layanan yang ditawarkan meliputi pembiayaan syariah, tabungan syariah, dan investasi syariah. Sedangkan pada perbankan konvensional, produk dan layanan yang ditawarkan meliputi kredit, tabungan, dan deposito.

2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada (Kurniasih et al., 2015).

Menurut Sutrisno (2009) kinerja perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan seperti elemen dari berbagai aktiva satu dengan yang lainnya, elemen pasiva satu dengan yang

lainnya, elemen aktiva dengan pasiva, elemen neraca dengan elemen laporan rugi/laba, akan diperoleh banyak gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Melalui laporan tersebutlah *stakeholders* dapat mengetahui kondisi suatu perusahaan dalam periode tertentu dan dengan demikian pengukuran kinerja keuangan dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan kekayaan pemegang saham.

Menurut Munawir (2010), pengukuran kinerja keuangan perbankan mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

- a) Mengetahui tingkat rentabilitas dan profitabilitas, dimana hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam secara produktif.
- b) Mengetahui tingkat stabilitas usaha atau aktivitas usaha, dimana hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan serta mempertahankan usahanya agar tetap stabil. Tingkat stabilitas diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok utang serta beban bunga dan pembayaran dividen secara teratur tanpa mengalami kesulitan.
- c) Mengetahui tingkat solvabilitas yang merupakan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jika suatu saat perusahaan dilikuidasi.
- d) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan segera apabila ditagih.

Kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional diukur melalui beberapa indikator kinerja keuangan, seperti pertumbuhan aset, pertumbuhan laba, rasio profitabilitas (ROA, ROE), dan rasio kesehatan keuangan (CAR, NPL).

1. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset merupakan ukuran pertumbuhan total nilai aset

perbankan dalam periode tertentu. Pertumbuhan aset yang positif menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan kemampuan perbankan dalam meningkatkan porsi pembiayaan dan investasi.

2. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba menunjukkan seberapa besar peningkatan laba bersih yang dihasilkan oleh perbankan dalam periode tertentu. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan dari produk dan layanan yang ditawarkan.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasional dan aset yang dimiliki. Dalam hal ini, ROA mengukur efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba, sementara ROE mengukur efisiensi penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba.

4. Rasio Kesehatan Keuangan

Rasio kesehatan keuangan mengukur kemampuan perbankan dalam mengelola risiko kredit dan likuiditas. Dalam hal ini, CAR (Capital Adequacy Ratio) mengukur kemampuan perbankan dalam memenuhi kebutuhan modal minimum yang ditetapkan oleh regulator, sementara NPL (Non-Performing Loan) mengukur seberapa besar kredit yang tidak dapat dilunasi oleh nasabah.

2.6 Rasio Keuangan

Evaluasi kinerja dan kondisi keuangan dari suatu perusahaan, tidak lepas dari pentingnya melakukan perbandingan angka-angka dalam komponen laporan keuangan atau disebut juga dengan rasio keuangan (Paramita, 2015).

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling populer untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan (Syahyunan, 2015). Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, yang dapat dilakukan dengan membandingkan antar komponen yang ada, antar laporan keuangan dalam bentuk angka pada suatu periode. Dengan demikian hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk strategi dan pengembangan usaha bank di masa depan dan dapat dijadikan acuan untuk perbaikan di masa mendatang. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.6.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kecukupan modal sangat penting dalam industry perbankan. Bank dengan kecukupan modal yang baik menunjukkan bahwa ini adalah bank yang sehat. Di Indonesia istilah CAR biasa disebut Kewajiban Modal Minimum (KPMM) dan terdapat regulasi minimum pencapaiannya. Hal ini bertujuan agar bank dapat menanggung risiko untuk nasabahnya dan menjaga stabilitas bank tersebut. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah suatu rasio yang menghitung kemampuan perusahaan atas total aset sesuai dengan risiko masing-masing berdasarkan modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Sehingga dapat diketahui kekuatan modal suatu perusahaan atas aset-asetnya

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal disetor}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2.6.2 Return On Asset (ROA)

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan imbal hasil (return), perusahaan menggunakan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan digambarkan melalui aset yang dimilikinya, oleh karena itu perusahaan akan menggunakan aset

untuk mendapatkan keuntungan. Return on Assets digunakan sebagai salah satu petunjuk untuk menghitung atau mengetahui performa yang dicapai dari suatu badan usaha.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.6.3 Non Performing Loan (NPL/NPF)

Dalam mengukur kinerja bank, juga digunakan pendekatan kualitas aset bank. Rasio NPL/NPF mencerminkan risiko portofolio kredit, dimana semakin tinggi angka rasio ini semakin tinggi profil risiko kredit bank yang pada gilirannya akan mempengaruhi stabilitas bank secara keseluruhan. Bank harus menjaga rasio NPL ini agar tidak mengganggu kinerja perusahaan. Pada studi empiris Korbi dan Bougatef (2017) menemukan hubungan negatif antara risiko kredit dengan stabilitas bank. Demikian pula menurut Hauben, dkk. (2004) dan Schinasi (2005) menunjukkan bahwa risiko kredit adalah salah satu sumber instabilitas keuangan. Istilah NPF digunakan dalam perbankan syariah, untuk menggantikan konsep pinjaman (*loan*). NPF dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pembayaran.

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}}$$

2.6.4 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Efisiensi dalam suatu bank biasanya digambarkan pada perbandingan antara Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan BOPO bertujuan untuk menghitung kemampuan dari perusahaan untuk mengontrol beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika rasio kecil artinya perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan yang efisien. Beban operasional adalah total biaya bunga

ditambahkan total biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah total pemasukan bunga ditambahkan dengan total pemasukan operasional lainnya.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

2.6.5 Loan Deposit Ratio (LDR/FDR)

Besarnya rasio antara total kredit dengan total simpanan adalah pengertian dari Loan Deposit Ratio (LDR). Baik simpanan maupun kredit terdapat bunga yang merupakan beban dan pendapatan bagi bank. Secara langsung maupun tidak langsung LDR mempengaruhi kinerja dari bank. Rasio LDR/FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2015:270). LDR digunakan oleh bank konvensional sedangkan FDR digunakan untuk bank syariah. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Rasio LDR/FDR yang tinggi menandakan kinerja bank semakin baik, karena rasio ini merupakan ukuran likuiditas yang mengukur dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan yang berasal dari dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat.

$$\text{Loan Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan (KYD)}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

2.6.6 Net Interest Margin (NIM)

Menurut Pandia (2012) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio Net Interest Margin(NIM) adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva

produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga NIM merupakan merupakan rasio yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga bank-bank yang bermasalah dan mengalami masalah bisa diminimalisir.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait perbandingan kinerja perbankan syariah dan konvensional di Indonesia maupun di luar negeri. Hasil penelitiannya pun bervariasi. Perbedaan ini disebabkan dari beberapa faktor diantaranya metode pengukuran, variabel, objek penelitian maupun tahun pengamatannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah baik di dalam maupun luar negeri.

1. Hamidah Ramlan dan Mohd Sharrizat Adnan (2015)

Penelitian ini menganalisis profitabilitas pada bank syariah dan bank konvensional di Malaysia. Penelitian menggunakan periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 dengan metode regresi dan korelasi. Studi ini menemukan bahwa Bank Syariah lebih menguntungkan daripada Bank Konvensional sedangkan Total Loan to Total Asset untuk bank syariah lebih tinggi daripada bank Konvensional. Berdasarkan uji regresi, untuk bank konvensional, ROE merupakan faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Konvensional, dan untuk Bank Syariah, ROA dan ROE merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi profitabilitas.

2. Khristina Sri Prihatin (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia pada tahun 2012 – 2016

menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan terdiri dari CAR, KAP, NPL dan ROA. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Bank Umum Syariah memiliki kinerja yang lebih baik dari sisi rasio LDR, sedangkan Bank Umum Konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dari sisi CAR, KAP, NPL, dan ROA.

3. Rabeea Rizwan (2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dan menganalisis kinerja Bank Islam dan Bank Konvensional yang beroperasi di Pakistan selama periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan CAMEL untuk menilai dan membandingkan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Pakistan dengan menggunakan sampel 4 bank konvensional dan 4 bank syariah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di Pakistan, bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal kualitas aset dan laba daripada bank konvensional sedangkan bank konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal likuiditas, efisiensi manajemen dan modal selama periode lima tahun. Temuan analisis juga menunjukkan bahwa bank syariah di Pakistan telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan selama periode 5 tahun 2015-2019.

4. Ila Komalasari dan Wirman (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah tahun 2015-2019 di Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif melalui pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel data yang digunakan sebanyak 6 bank konvensional dan 6 bank syariah yang merupakan model data *time series*. Adapun rasio keuangan yang diteliti meliputi rasio CAR, NPL/NPF, ROA,

BOPO dan LDR/FDR. Hasil penelitian dari kelima rasio keuangan yang diuji hanya satu rasio keuangan yang diuji lebih unggul pada bank syariah yaitu rasio likuiditas.

5. Thorsten Beck, Asli Demirguc-Kunt & Ourda Merrouche (2013)

Penelitian ini membandingkan model bisnis, efisiensi, kualitas aset dan stabilitas bank syariah dan konvensional menggunakan serangkaian indikator yang dibangun dari data neraca dan laporan keuangan pada 22 negara termasuk Malaysia, Turki, Yaman, Indonesia. Data yang dianalisis mencakup 510 bank di 22 negara, 88 diantaranya bank syariah pada tahun 1995-2009. Dari hasil penelitian empiris yang telah dilakukan ditemukan bahwa bank syariah kurang efisien tetapi memiliki rasio intermediasi yang lebih tinggi, memiliki kualitas aset dan permodalan yang lebih baik dibandingkan bank konvensional.

6. Mohammad Shamsu, Mohammad Kamrul, Md. Alaul Haque (2017)

Studi ini meneliti dan membandingkan kinerja bank syariah dan konvensional di Bangladesh selama 2010 hingga 2014 dengan menganalisis faktor standar tes CAMEL seperti kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, kemampuan menghasilkan dan posisi likuiditas. Data sampel yaitu 5 bank syariah dan 5 bank konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional berdasarkan kinerjanya yang dihitung dengan CAMEL kecuali kualitas manajemen. Kualitas manajemen dan kualitas aset bank konvensional lebih baik daripada bank syariah. Di sisi lain, posisi kecukupan modal dan likuiditas bank syariah lebih baik daripada bank konvensional.

7. Fitriani, Nuraeni & Ilham Gani (2021)

Penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah periode 2015 – 2019. Data yang digunakan merupakan rasio keuangan CAR, BOPO, LDR/FDR, ROA dan NPL/NPF. Berdasarkan analisis dari perbandingan rata-rata kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah, diperoleh hasil bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik jika dibandingkan dengan bank syariah. Dilihat dari beberapa rasio bank konvensional lebih unggul dari bank syariah.

8. Mosab Tabash, Ali Yahya dan Asif Akhtar (2017)

Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional di Uni Emirat Arab (UEA). Sampel penelitian terdiri dari 5 bank syariah penuh dan 14 bank konvensional selama periode 2011 – 2014. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, korelasi dan analisis regresi berganda untuk menilai kinerja dan membandingkan antara kedua jenis bank tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan konvensional dalam hal likuiditas, efisiensi operasi, kecukupan modal dan risiko keuangan. Selanjutnya, hasil menunjukkan bahwa bank syariah memiliki efisiensi operasi yang lebih tinggi, ukuran bank dan likuiditas yang tinggi. Sedangkan bank konvensional ditemukan memiliki rasio kecukupan modal yang lebih baik daripada bank syariah.

9. Akhmadi, Ernis & Shinta Chaerunnisa (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh perbandingan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional. Data observasi yang digunakan sebanyak 56 data dari 14 bank umum dan syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode analisis

menggunakan uji normalitas, independent sample t-test, dan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam permodalan. Namun bank syariah lebih baik dalam mengelola NPF dibandingkan bank konvensional sedangkan pada rasio pendapatan (ROA), BOPO dan likuiditas bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah.

10. Abraham Muchlis (2016)

Penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk melihat bagaimana perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional, dilihat dari rasio CAR, ROA, ROE, NPL, LDR, dan BOPO. Analisis uji sample t-test digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan rasio keuangan pada bank syariah dengan bank konvensional untuk periode pada 2005-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, dari segi profitabilitas dan likuiditas kinerja keuangan bank syariah lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi, ada beberapa rasio yang lebih rendah dari perbankan konvensional, yaitu rasio permodalan (CAR) dan rasio rentabilitas (ROA).

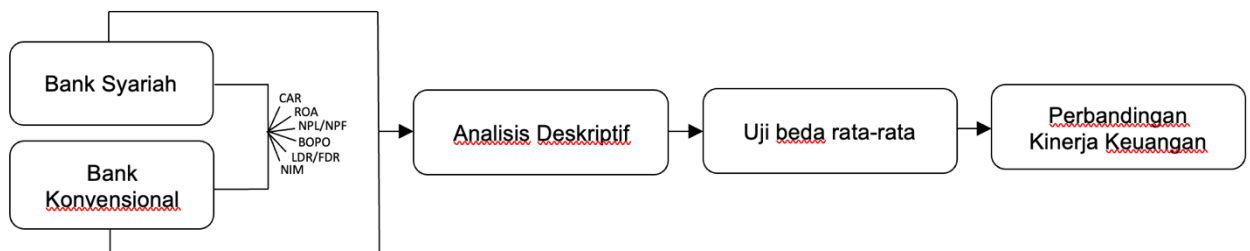
BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dan didukung oleh berbagai uraian teori, maka penting adanya kerangka konseptual penelitian yang dapat memberikan penjelasan mengenai objek yang dikaji. Selain itu, kerangka konseptual juga mengkaji hubungan antara konsep yang diteliti yang arahnya untuk menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini yaitu berbagai kajian teori dan tinjauan empiris mengenai kinerja Syariah dan konvensional di Indonesia.

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep



3.2 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka konsep tersebut dikembangkanlah suatu hipotesis untuk melihat perbandingan kinerja bank Syariah dan bank konvensional selama periode 2017 – 2021 yang dirumuskan sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah.

H1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat komparatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi secara faktual, sistematis dan akurat. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) pendekatan kuantitatif sebagai metode ilmiah yang datanya berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah dan dianalisis menggunakan perhitungan matematis atau statistik. Sehingga dengan metode ini, penulis dapat menganalisa dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk selanjutnya menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan.

4.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan beberapa bank umum di Indonesia yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) khususnya bank konvensional dan bank syariah periode 2017 – 2021. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data diperoleh dengan cara meramban situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui media internet yaitu www.idx.co.id, data dari website resmi OJK dan website resmi masing-masing bank.

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh bagian dari individual atau objek atau ukuran yang didapatkan dari seluruh individual atau objek tersebut. (Douglas A. Lind

2012). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh bank umum konvensional dan bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 – 2021. Jumlah populasi bank umum yang terdaftar pada OJK dan BEI adalah sebanyak 78 bank sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Tabel 4. 1 Daftar Bank Umum di Indonesia

Bank Umum	Jenis Bank	Total Bank
Bank Konvensional	Bank Persero	4
	Bank Swasta Nasional	37
	Bank Pembangunan Daerah	25
Total bank konvensional		66
Bank Syariah	Bank Swasta Nasional	10
	Bank Pembangunan Daerah	2
Total bank syariah		12
Total bank umum di Indonesia		78

Sumber: www.ojk.go.id, 2022

4.3.2 Sampel

Sampel merupakan porsi atau bagian dari populasi (Douglas A. Lind 2012). Sampel yang digunakan pada penelitian kali ini diambil berdasarkan beberapa kriteria dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria sampel yang digunakan :

1. Bank konvensional dan bank syariah yang terdaftar di OJK dan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan serta menyajikan rasio yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2017 – 2021.

2. Bank konvensional yang terdaftar pada BUKU III & IV yang memiliki modal inti 5 – 30 Triliun atau di atas 30 Triliun.

Berdasarkan kriteria sampel di atas maka jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 19 bank diantaranya 12 bank konvensional dan 7 bank Syariah.

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

No	Bank Konvensional	No	Bank Syariah
1	PT Bank Central Asia, Tbk	1	PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk
2	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	2	PT Bank Mega Syariah
3	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	3	PT Bank Victoria Syariah
4	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	4	PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	5	PT Bank KB Bukopin Syariah
6	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	6	PT Bank BCA Syariah
7	PT Bank Permata, Tbk	7	PT Bank BTPN Syariah, Tbk
8	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk		
9	PT Bank CIMB Niaga, Tbk		
10	PT Bank OCBC NISP, Tbk		
11	PT Bank Pan Indonesia, Tbk		
12	PT Bank Mega, Tbk		

4.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan mengkaji referensi-referensi yang akurat melalui buku, jurnal nasional maupun internasional, dan situs terkait topik. Serta digunakan untuk mendapatkan informasi terkait penelitian serupa yang mungkin sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang telah publikasikan kepada masyarakat secara resmi. Sehingga data tersebut terbuka dan dapat diakses dengan bebas oleh pihak yang berkepentingan atau membutuhkan. Data penelitian ini diperoleh dari situs Bursa

Efek Indonesia (www.idx.co.id), Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan website resmi masing-masing bank.

4.4 Variabel Operasional

4.4.1 CAR

BIS (*Bank for International Settlements*) telah menetapkan aturan tentang kecukupan modal yang mengatur rasio CAR yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia agar dapat bersaing secara sehat di pasar keuangan global, yaitu minimal tingkat modal 8% terhadap aktiva berisiko. Adapun kriteria yang telah ditetapkan oleh OJK untuk penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio CAR.

$$CAR = \frac{\text{Modal disetor}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Tabel 4. 3 Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 15\%$	1	Sangat Sehat
$13,5\% \leq CAR < 15\%$	2	Sehat
$12\% \leq CAR < 13,5\%$	3	Cukup Sehat
$8\% \leq CAR < 12\%$	4	Kurang Sehat
$CAR < 8\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK.03/2019

4.4.2 ROA

ROA mengukur efektivitas atau kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki. ROA memberikan informasi tentang seberapa efisien sebuah bank sedang berjalan, karena menunjukkan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan (Mishkin, 2016). Return on Assets digunakan sebagai salah satu petunjuk untuk menghitung atau mengetahui performa yang dicapai dari suatu badan usaha. Semakin besar ROA

suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun kriteria yang telah ditetapkan oleh OJK untuk penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio ROA.

Tabel 4. 4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK.03/2019

4.4.3 NPL/NPF

Rasio dihitung terhadap total kredit macet dibandingkan dengan total penyaluran kredit disebut rasio NPL. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, sehingga

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Berikut kriteria yang telah ditetapkan oleh OJK untuk penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio NPL.

Tabel 4. 5 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

Rasio	Peringkat	Predikat
$NPL \leq 7\%$	1	Sangat Sehat
$7\% < NPL \leq 10\%$	2	Sehat
$10\% < NPL \leq 13\%$	3	Cukup Sehat
$13\% < NPL \leq 16\%$	4	Kurang Sehat
$NPL > 16\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK.03/2019

4.4.4 BOPO

BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya sedangkan total pendapatan dihitung dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio BOPO.

Tabel 4. 6 Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
50% – 75%	1	Sangat Sehat
76% – 93%	2	Sehat
94% – 96%	3	Cukup Sehat
96% – 100%	4	Kurang Sehat
> 100%	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.6/23/ DPNP tanggal 13 Mei 2014

4.4.5 LDR/FDR

Loan to Deposit Ratio atau LDR merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka dan kewajiban segera lainnya dalam bentuk kredit. Rasio LDR yang terlalu rendah menunjukkan kemungkinan bank tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun rasio LDR terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kurang efektif karena

adanya dana yang menganggur sehingga kemungkinan bank menghasilkan laba cukup rendah.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan (KYD)}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berikut kriteria yang telah ditetapkan oleh BI untuk penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR.

Tabel 4. 7 Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$LDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$LDR > 120\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004.

4.4.6 NIM

Net Interest Margin (NIM) sangat erat kaitannya dengan kemampuan bank dalam melakukan manajemen untuk mengelola aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan bunga bersih. Penilaian atau pengukuran NIM memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja dari perbankan ataupun perusahaan lain yang bergerak pada sektor finansial dalam melakukan pengelolaan risiko yang berpotensi terjadi karena perubahan pada tingkat suku bunganya. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa bunga bersih didapatkan dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Menurut SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan rasio NIM.

Tabel 4. 8 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM

Rasio	Peringkat	Predikat
$NIM > 3\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < NIM \leq 3\%$	2	Sehat
$1,5\% < NIM \leq 2\%$	3	Cukup Sehat
$1\% < NIM \leq 1,5\%$	4	Kurang Sehat
$NIM \leq 1\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi penilaian tingkat kesehatan bank tahun 2012.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data ini antara lain menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini adalah :

4.5.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data rasio keuangan dari laporan keuangan masing-masing bank yang menjadi sampel selama periode penelitian setiap tahun.

4.5.2 Analisis statistik deskriptif

Metode analisis statistik deksriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2017) berupa penyajian gambar, grafik atau diagram yang berisikan *mean*, *standar deviasi*, *maximum* dan *minimum*.

4.5.3 Uji Hipotesis

Metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan dari perbankan konvensional dan syariah adalah uji beda data berpasangan.

4.5.3.1 Uji Normalitas

Menurut Nuryadi *et al.* (2017) uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji beda *independent sample t-test*. Jika data yang digunakan tidak berdistribusi normal maka perhitungannya menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney test*.

4.5.3.2 Uji *Mann Whitney*

Hart (2001) menyatakan bahwa *Mann-Whitney test* digunakan sebagai alternatif untuk uji *independent sample t-test* ketika data tidak berdistribusi normal dan merupakan salah satu uji non-parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan 2 sampel bebas jika data berskala nominal, ordinal atau rasio.

Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai sig < 0,05, maka H₀ ditolak artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan.
- b. Nilai sig > 0,05, maka H₀ diterima artinya tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perbankan umum konvensional yang tergolong pada BUKU III & BUKU IV yang dikategorikan berdasarkan jenisnya, yaitu bank swasta nasional dan bank persero periode 2017 – 2021. Adapun sampel perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dikategorikan sebagai bank swasta nasional periode 2017 – 2021. Jumlah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria di atas terdapat 19 bank diantaranya 12 bank konvensional dan 7 bank Syariah.

5.2 Deskripsi Data Objek Penelitian

5.2.1 Analisis Deskriptif Rasio Perbankan Konvensional

Tabel 5. 1 Hasil Deskriptif Rasio Perbankan Konvensional Tahun 2017 - 2021

Variabel	N	Maximum	Minimum	Mean	Std Deviation	Ket
CAR	60	35,70%	16,80%	22,40%	0,0052	Sangat sehat
ROA	60	4,22%	0,13%	2,05%	0,0013	Sangat sehat
NPL	60	4,78%	1,12%	2,78%	0,0011	Sangat sehat
BOPO	60	98,12%	54,20%	78,11%	0,0132	Sehat
LDR	60	113,5%	56,47%	85,89%	0,0157	Cukup sehat
NIM	60	9,30%	3,06%	5,28%	0,0016	Sangat sehat

Sumber : Data diolah, 2023

Pada tabel di atas menunjukkan total jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel bank konvensional. Berdasarkan deskriptif analisis tersebut, rasio CAR paling rendah (minimum) adalah 16,80% yaitu PT Bank BNI pada tahun 2020 dan rasio CAR paling tinggi (maksimum) adalah 35,70% yaitu PT Bank Permata pada tahun 2020. Nilai rata-rata rasio CAR adalah

22,40% dimana dikategorikan sangat sehat pada kurun waktu tersebut. Standar deviasi yang tercatat adalah 0,52%, hal ini menunjukkan besarnya simpangan data pada rasio CAR.

Rasio ROA yang diperoleh pada penelitian ini, mempunyai rata-rata 2,05% yang tergolong sangat sehat. Pada rasio ROA nilai terendah adalah PT Bank BTN yaitu pada tahun 2019 dengan rasio 0,13% dan rasio tertinggi adalah PT Bank Mega pada tahun 2021 dengan rasio 4,22%. Standar deviasi ROA pada penelitian ini adalah 0,13%.

Rasio NPL, nilai minimumnya adalah 1,12% yaitu PT Bank Mega pada tahun 2021 dan nilai maksimumnya adalah PT Bank BTN dengan rasio 4,78% pada tahun 2019. Nilai rata-rata pada rasio NPL adalah 2,78% tergolong sangat sehat dan standar deviasinya adalah 0,11%.

Pada rasio BOPO, nilai minimum adalah 54,20% yaitu PT Bank BCA 2021 dan paling tinggi adalah 98,12% yaitu PT Bank BTN 2019. Nilai rata-rata untuk rasio BOPO adalah 78,11% yang tergolong sehat dengan nilai standar deviasi 1,32%.

Nilai rata-rata pada rasio LDR adalah 85,89% tergolong cukup sehat dengan standar deviasi 1,57%. Pada rasio LDR nilai minimum 56,47% yaitu PT Bank Mega pada tahun 2017. Sedangkan nilai rasio tertinggi adalah PT Bank BTN tahun 2019 dengan rasio 113,5%.

Rasio NIM, nilai minimumnya adalah 3,06% yaitu PT Bank BTN pada tahun 2020 dan nilai maksimum adalah PT Bank Danamon dengan rasio 9,30% pada tahun 2017. Nilai rata-rata pada rasio ini adalah 5,28% yang tergolong sangat sehat dan standar deviasinya sebesar 0,16%.

5.2.2 Analisis Deskriptif Rasio Perbankan Syariah

Tabel 5. 2 Hasil Deskriptif Rasio Perbankan Syariah Tahun 2017 – 2021

Variabel	N	Maximum	Minimum	Mean	Std Deviation	Ket
CAR	35	58,27%	11,51%	26,15%	0,0193	Sangat sehat
ROA	35	13,58%	-10,77%	1,73%	0,0079	Sangat sehat
NPL	35	12,52%	0,32%	3,67%	0,0049	Sangat sehat
BOPO	35	217,4%	58,07%	98,58%	0,0579	Kurang sehat
LDR	35	196,7%	38,33%	88,15%	0,0395	Cukup sehat
NIM	35	35,96%	0,83%	6,99%	0,0166	Sangat sehat

Sumber : Data diolah, 2023

Pada tabel di atas menunjukkan total jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 35 sampel bank syariah. Berdasarkan deskriptif analisis tersebut, rasio CAR paling rendah (minimum) adalah 11,51% yaitu PT Bank Panin Syariah pada tahun 2017 dan paling tinggi (maksimum) adalah 58,27% yaitu PT Bank BTPN Syariah pada tahun 2021. Nilai rata-rata rasio CAR adalah 26,15% dimana dikategorikan sangat sehat pada kurun waktu tersebut. Standar deviasi yang tercatat adalah 1,93%, hal ini menunjukkan besarnya simpangan data pada rasio CAR.

Rasio ROA yang diperoleh pada penelitian ini, mempunyai rata-rata 1,73% dimana tergolong sangat sehat. Pada rasio ROA nilai terendah adalah PT Bank Panin Syariah yaitu pada tahun 2017 dengan rasio -10,77% dan rasio tertinggi adalah PT Bank BTPN syariah pada tahun 2019 dengan rasio 13,58%. Standar deviasi ROA pada penelitian ini adalah 0,79%.

Rasio NPF, nilai minimum adalah 0,32% yaitu PT Bank BCA Syariah pada tahun 2017 dan nilai maksimum adalah PT Bank Panin Syariah dengan rasio 12,52% pada tahun 2017. Nilai rata-rata pada rasio NPF adalah 3,67% (sangat sehat) dan standar deviasinya adalah 0,49%.

Pada rasio BOPO, nilai minimum adalah 58,07% yaitu PT Bank BTPN Syariah 2017 dan paling tinggi adalah 217,4% yaitu PT Bank Panin Syariah 2017. Nilai rata-rata untuk rasio BOPO adalah 98,58% tergolong kurang sehat dengan nilai standar deviasi 5,79%.

Nilai rata-rata pada rasio FDR 88,15% (cukup sehat) dengan standar deviasi 3,95%. Pada rasio FDR nilai minimum 38,33% yaitu PT Bank Muamalat pada tahun 2021. Sedangkan nilai rasio tertinggi adalah Bank KB Bukopin Syariah tahun 2020 dengan rasio 196,7%.

Rasio NIM, nilai minimum adalah 0,83% yaitu PT Bank Muamalat pada tahun 2019 dan nilai maksimum adalah PT Bank BTPN Syariah dengan rasio 35,96% pada tahun 2017. Nilai rata-rata pada rasio ini adalah 6,99% yang tergolong sangat sehat dan standar deviasinya adalah 1,66%.

Khusus rasio Return on Asset (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terdapat nilai ekstrim. Bank Panin Dubai Syariah memiliki kondisi ekstrim minimum (kurang dari 0%) yang dimana perusahaan tersebut dalam kondisi merugi dan tercermin minus dalam rasio ROA nya. Kondisi tersebut kurang baik dalam keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini terlihat dari laporan keuangan yang mengalami penurunan laba bersih yang sangat drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk kondisi rasio BOPO memiliki nilai ekstrim tinggi (di atas 150%) yang dikondisikan tidak sehat akibat oleh biaya operasional yang terlalu tinggi seperti yang dialami perusahaan PT Bank Panin Syariah dan KB Bukopin Syariah.

Adapun rasio FDR pada Bank KB Bukopin Syariah memiliki kondisi ekstrim maksimum pada tahun 2020 (lebih dari 120%). Bank tahun 2020 sebesar 196,73%

mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan FDR tahun 2019 sebesar 93,48%. Hal ini disebabkan karena bank lebih banyak menggunakan dana pihak ketiga dalam memberikan pembiayaan dibanding menggunakan biaya internal. Namun, meskipun likuiditas Bank rendah namun hal tersebut menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas penyaluran pembiayaan.

5.3 Pengujian Hipotesis

Untuk melihat perbedaan kinerja antara bank syariah dan konvensional pada periode 2017 – 2021 dalam masing-masing rasio digunakan uji hipotesis *Mann Whitney* yang merupakan alternatif uji *independent sample t-test* ketika data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian *Mann-Whitney U* test didapatkanlah hasil sebagai berikut :

5.3.1 Perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional ditinjau dari rasio permodalan (CAR)

Berikut adalah hasil pengujian rasio perbandingan CAR antara bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 5. 3 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio CAR

Test Statistics ^a	
	CAR
Mann-Whitney U	884.000
Wilcoxon W	2.714E3
Z	-1.281
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

a. Grouping Variable: Kategori

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel dengan *Mann Whitney U-Test*, ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama tahun 2017

– 2021 ditinjau dari rasio CAR, maka H0 diterima. Hal ini berarti keduanya memiliki kemampuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan modal yang cukup untuk menutupi risiko kredit dan operasional yang dihadapi.

5.3.2 Perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional ditinjau dari aspek rentabilitas (ROA)

Berikut adalah hasil pengujian rasio perbandingan ROA antara bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 5. 4 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio ROA

Test Statistics ^a	
	ROA
Mann-Whitney U	554.500
Wilcoxon W	1.184E3
Z	-3.823
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kategori

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel dengan *Mann Whitney U-Test*, ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio ROA, maka H0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam efisiensi pengelolaan aset antara keduanya.

5.3.3 Perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional ditinjau dari risiko kredit (NPL/NPF)

Rasio NPL menunjukkan kredit dengan kategori kurang lancar, diragukan atau macet. Berikut adalah hasil pengujian rasio perbandingan NPL/NPF antara bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 5. 5 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio NPL

Test Statistics ^a	
	NPL
Mann-Whitney U	954.500
Wilcoxon W	2.784E3
Z	-.737
Asymp. Sig. (2-tailed)	.461

a. Grouping Variable: Kategori

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel dengan *Mann Whitney U-Test*, ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,461 yang artinya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio NPL, maka H0 diterima. Hal ini berarti bahwa kedua jenis perbankan memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola portofolio kredit dan menilai risiko kredit

5.3.4 Perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional ditinjau dari beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Berikut adalah hasil pengujian rasio perbandingan BOPO antara bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 5. 6 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio BOPO

Test Statistics ^a	
	BOPO
Mann-Whitney U	416.000
Wilcoxon W	2.246E3
Z	-4.891
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kategori

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel dengan *Mann Whitney U-Test*, ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio BOPO, maka H0 ditolak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam efisiensi operasional antara keduanya.

5.3.5 Perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional ditinjau dari risiko likuiditas (LDR/FDR)

Berikut adalah hasil pengujian rasio perbandingan LDR/FDR antara bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio LDR

Test Statistics ^a	
	LDR
Mann-Whitney U	1.035E3
Wilcoxon W	2.865E3
Z	-.116
Asymp. Sig. (2-tailed)	.908

a. Grouping Variable: Kategori

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel dengan *Mann Whitney U-Test*, ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,908 yang artinya lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio LDR, maka H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis bank memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan dana nasabah untuk memberikan kredit. Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya

lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

5.3.6 Perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional ditinjau dari laba bunga bersih (NIM)

Rasio Berikut adalah hasil pengujian rasio perbandingan NIM antara bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 5. 8 Hasil Uji Mann-Whitney U Rasio NIM

Test Statistics ^a	
	NIM
Mann-Whitney U	554.000
Wilcoxon W	1.184E3
Z	-3.827
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

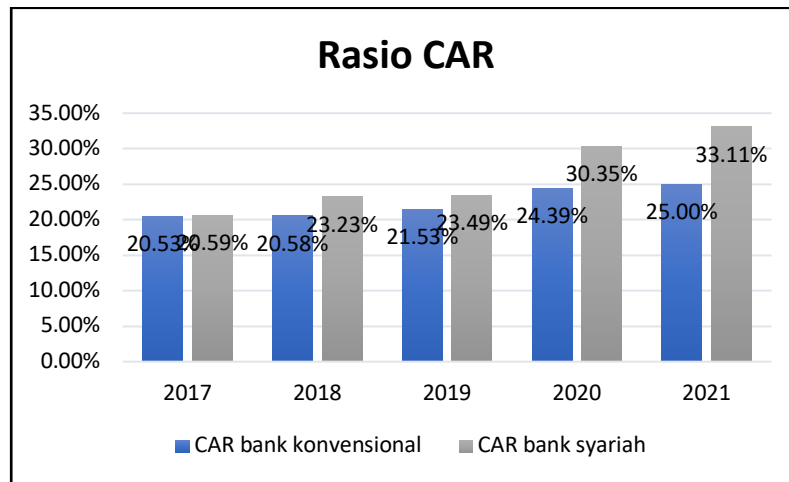
a. Grouping Variable: Kategori

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel dengan *Mann Whitney U-Test*, ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama tahun 2017 – 2021 ditinjau dari rasio NIM, maka H0 ditolak. Hal ini berarti adanya perbedaan dalam efisiensi pengelolaan aset dan pasivitas dana antara keduanya.

5.4 Pembahasan

Setelah dianalisis masing-masing rasio perbankan dengan analisis deskriptif dan uji beda maka selanjutnya dapat diuraikan hasil masing-masing rasio dalam bentuk grafik setiap tahun sebagai berikut :

Gambar 5. 1 Grafik Perbandingan Kinerja CAR

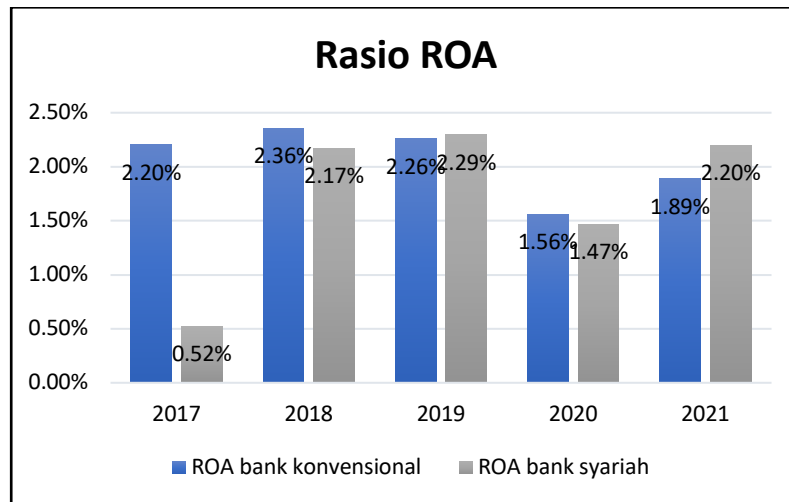


Jika dilihat dari grafik di atas bahwa perkembangan modal bank syariah maupun bank konvensional di Indonesia terus mengalami kenaikan hingga tahun 2021. CAR dipengaruhi oleh beberapa variabel salah satunya rasio *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin tinggi tingkat CAR artinya bank dapat membiayai produktivitasnya. Sebaliknya jika CAR rendah, akan membutuhkan banyak biaya untuk mendukung produktivitasnya (Mandiri et al., 2013). Ditinjau dari hasil uji hipotesis Tabel 5.3 pada rasio permodalan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan dan pertumbuhan kinerja perbankan konvensional dan syariah berdasarkan pada kemampuannya dalam menjaga kecukupan modal selama tahun 2017 hingga tahun 2021 menunjukkan pergerakan yang positif atau selalu menunjukkan peningkatan kinerja. Hal tersebut mendukung penelitian dari Mohammad et al., (2017) bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada rasio permodalan kedua bank kecuali pada kualitas manajemennya.

Adapun pada hasil uji deskriptif rasio CAR pada Tabel 5.1 dan Tabel 5.2 bank konvensional memiliki nilai rasio kecukupan modal sebesar 22,40% lebih kecil dari bank syariah yaitu 26,15%. Oleh sebab itu, dari hasil uji deskriptif dapat dikatakan bahwa permodalan pada bank syariah masih lebih unggul dibandingkan bank konvensional. Namun jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar CAR yang terbaik adalah di atas 15%, kedua bank sama-sama berada pada kondisi yang ideal atau sangat sehat. Hal ini mendukung hasil dari penelitian (Elsa Liora, 2012) yang menyatakan bahwa bank syariah memiliki kualitas CAR yang lebih baik dibanding bank konvensional yang dimana kedua bank berada pada kondisi sehat karena memiliki nilai CAR di atas ketentuan Bank Indonesia. Serta mendukung penelitian (Mohammad et al., 2017) yang menunjukkan hasil bank syariah lebih baik dibandingkan bank konvensional pada rasio permodalan di Bangladesh.

Umumnya, bank syariah cenderung memiliki persyaratan modal yang lebih tinggi daripada bank konvensional. Hal ini disebabkan prinsip yang mendasari perbankan syariah, dimana bank syariah dilarang mengambil bunga (riba). Sebaliknya, bank syariah melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah, seperti pembiayaan dengan sistem bagi hasil (mudharabah), jual beli dengan sistem bagi hasil (murabahah), dan sewa dengan pembayaran berkala (ijarah). Karena perbankan syariah memiliki struktur keuangan yang berbeda dengan bank konvensional, persyaratan modal juga berbeda. Bank syariah harus memiliki modal yang cukup untuk mengelola risiko bisnis dan memenuhi persyaratan syariah. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Gambar 5. 2 Grafik Perbandingan Kinerja ROA



Rasio ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan pada rasio ROA biasanya berpengaruh pada peningkatan permodalan dan efisiensi atau sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 5.3 rasio ROA pada kedua jenis perbankan menunjukkan adanya perbedaan kinerja yang signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam efisiensi pengelolaan aset antara keduanya. Hal ini mendukung penelitian dari Mosab, Ali dan Akhtar (2017) yang menganalisis kinerja keuangan Bank Islam dan Bank Konvensional di Uni Emirate Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kedua bank tersebut ditinjau dari rasio ROA.

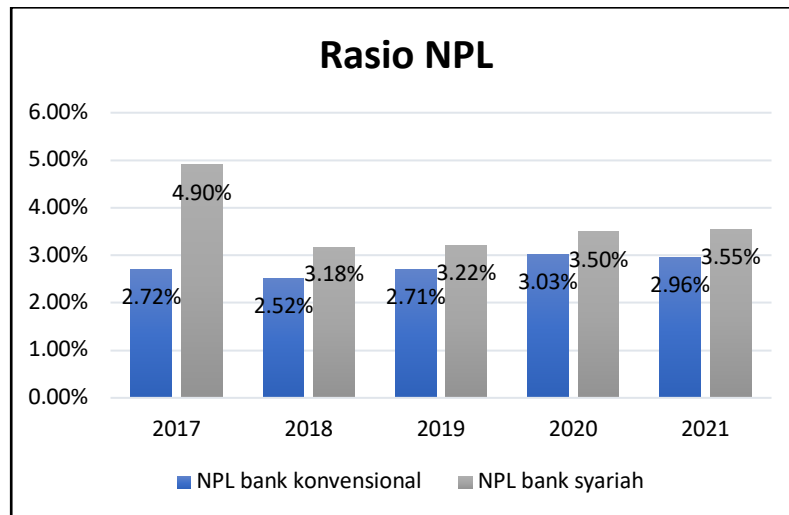
Grafik pada Gambar 5.2 menunjukkan bahwa baik bank konvensional dan bank syariah bergerak fluktuatif. Kinerja ROA bank konvensional lebih stabil dalam mencapai standar di atas 1,5% setiap tahunnya yang menandakan bahwa produktifitas aset dan kemampuan dalam memperoleh keuntungan perbankan konvensional cukup baik. Meski terjadi penurunan pada tahun 2020 dimana terjadi krisis pandemi covid-19 yang menurunkan kinerja perbankan namun dapat kembali menunjukkan kenaikan pada tahun berikutnya. Kestabilan pertumbuhan tersebut terganggu pada tahun 2020 yang dibuktikan dengan terjadi penurunan

pertumbuhan ROA pada bank konvensional sebesar 0,70% yang memiliki nilai penurunan kinerja tertinggi. Begitupun dengan bank syariah mengalami penurunan kinerja sebesar 0,82% pada tahun 2020. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah lebih merasakan dampak negatif lebih besar dari perbankan konvensional selama masa pandemi.

Dari hasil rata-rata statistik deskriptif Tabel 5.1 dan Tabel 5.2 rasio ROA bank konvensional sebesar 2,05% sedangkan bank syariah memiliki nilai rata-rata 1,73%. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pada rasio rentabilitas yang diwakili oleh rasio ROA pada bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah. Karena semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya untuk kegiatan operasi dalam menghasilkan keuntungan (Rendi Wijaya, 2019). Meskipun jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan standar terbaik ROA adalah di atas 1,5%, maka perbankan syariah dan konvensional berada pada kondisi yang sangat sehat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Fitriani et al, 2021) dan (Khristina, 2019) yang menyatakan ROA bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah. Ini dapat disebabkan karena banyaknya nasabah yang memilih menggunakan jasa bank konvensional, sehingga makin banyaknya transaksi yang dapat meningkatkan rasio ROA.

Faktor lainnya karena bunga yang diterima oleh bank konvensional dimana bank konvensional dapat mengenakan bunga pada pinjaman yang diberikan, sedangkan bank syariah tidak mengenakan bunga pinjaman. Serta skala usaha bank konvensional cenderung lebih besar dari bank syariah, baik dari segi jumlah aset, cabang, maupun jumlah nasabah. Sehingga bank konvensional dapat memperoleh keuntungan lebih banyak.

Gambar 5. 3 Grafik Perbandingan Kinerja NPL/NPF

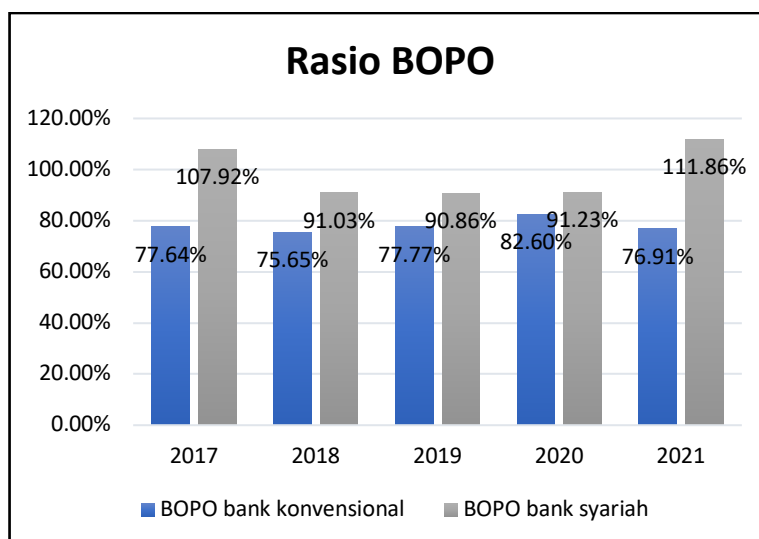


Ditinjau dari hasil uji hipotesis rasio kualitas aset atau rasio NPL/NPF menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis perbankan memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola portofolio kredit dan menilai risiko kredit. Pada gambar 5.3 menjelaskan bahwa kedua jenis perbankan mengalami kinerja yang berfluktuatif namun tetap berada pada kondisi yang efisien atau sangat sehat menurut ketentuan Bank Indonesia nilai NPL konsisten berada di bawah 7%. Sehingga semakin tinggi nilai rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin besar (Elsa et al., 2012). Puncak tertinggi kenaikan rasio NPL pada bank konvensional terjadi pada tahun 2020 saat masuknya wabah covid-19 namun masih dalam batas yang stabil dan kembali menurun pada tahun 2021. Begitupun dengan bank syariah yang mengalami kenaikan signifikan tahun 2020 hingga 2021.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dibandingkan kinerja keuangan bank syariah. Dimana rasio NPL/NPF bank konvensional 2,78% lebih kecil dari bank syariah sebesar

3,67%. Namun baik bank syariah maupun konvensional memiliki nilai NPL di bawah ketentuan Bank Indonesia yaitu 7%. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pada rasio kualitas aset pada bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah. Hal itu disebabkan karena tingkat kredit macet yang terjadi di bank konvensional lebih sedikit dibanding pembiayaan macet pada bank syariah. Selain itu, pembiayaan pada bank syariah berbeda dengan bank konvensional dimana bank konvensional memberikan pembiayaan dengan bunga dan jaminan yang dapat mengurangi risiko pembiayaan, sementara bank syariah memberikan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) dan jual beli (*murabahah*) yang bergantung pada keberhasilan bisnis nasabahnya. Hal ini dapat menyebabkan risiko gagal bayar pada bank syariah lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Ila & Wirman, 2021) dan (Hardianti & Saifi, 2018) yang menyatakan NPL/NPF bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah.

Gambar 5. 4 Grafik Perbandingan Kinerja BOPO



Berdasarkan hasil uji hipotesis rasio BOPO menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional. Hal ini mendukung penelitian dari Akhmadi (2021) dan Mosab et al (2017) yang

menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan konvensional ditinjau dari rasio BOPO.

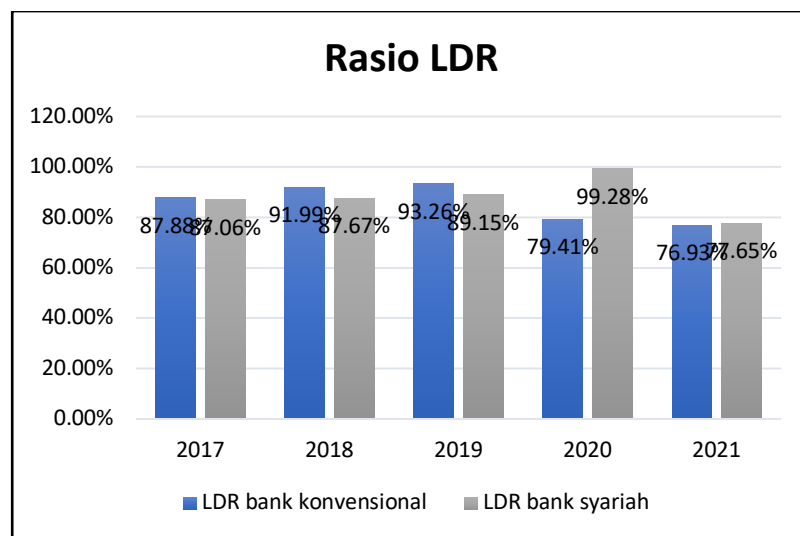
Jika mengacu pada hasil analisis deskriptif nilai rata-rata BOPO bank konvensional 78,18% dan bank syariah sebesar 98,58%. Sesuai ketentuan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah kurang dari 90%, maka perbankan konvensional berada pada kondisi sehat dan sebaliknya perbankan syariah berada pada kondisi kurang sehat. Berdasarkan grafik pada Gambar 5.4 juga menjelaskan rasio BOPO perbankan syariah pada tahun 2017 – 2021 memiliki rasio lebih dari 90% yang menandakan bahwa rata-rata kinerja perbankan syariah masuk dalam kategori tidak efisien. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi BOPO perbankan konvensional dimana rasio BOPO sejak tahun 2017 – 2021 terus mengalami fluktuasi namun tetap dalam kategori efisien atau berada di bawah 90%. Meski kestabilan pertumbuhan ini terganggu di era dimana pandemi covid 19 mulai terjadi yang dibuktikan dengan kenaikan rasio BOPO pada tahun 2020. Sedangkan bank syariah terus mengalami kenaikan signifikan dimulai pada tahun 2020 dan puncaknya pada tahun 2021. Sehingga pandemi covid-19 memberikan dampak positif terhadap kinerja perbankan syariah yang diukur berdasarkan efisiensi biaya operasional (BOPO) dibuktikan dengan kenaikan rasio biaya operasional sepanjang tahun 2020. Melalui hasil ini juga dapat terlihat bahwa perbankan konvensional mengalami dampak penurunan yang lebih besar jika dilihat dari jumlah kenaikan rasio BOPO dibandingkan perbankan syariah.

Maka dapat disimpulkan pada rasio efisiensi bank konvensional lebih baik dibanding bank syariah. Karena semakin tinggi nilai BOPO maka akan menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga dapat menimbulkan ketidakefisienan. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank

(Rusdiana, 2012). Hal tersebut mendukung penelitian (Ila Komalasari & Wirman, 2021) yang menyatakan BOPO bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah.

Alasan ini disebabkan karena bank konvensional lebih baik dalam menghasilkan laba dengan meningkatkan pendapatan operasional dan menekan biaya-biaya operasional. Perbedaan juga terletak pada struktur operasional dimana bank konvensional memiliki struktur operasional yang lebih sederhana karena tidak terikat oleh persyaratan syariah, sehingga biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank konvensional cenderung lebih rendah. Adapun persyaratan syariah yang dimaksud disini seperti larangan riba, prinsip bagi hasil, transparansi, serta perlunya pemantauan dan pengawasan yang ketat dalam pengelolaan dana nasabah.

Gambar 5. 5 Grafik Perbandingan Kinerja LDR/FDR



Ditinjau dari hasil uji hipotesis rasio likuiditas kedua bank tersebut, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dan konvensional. Pada grafik perbandingan kinerja penyaluran pembiayaan perbankan syariah terus mengalami kenaikan sepanjang tahun 2017 – 2020, kenaikan terbesar terjadi awal tahun 2020 pada saat krisis pandemi covid-

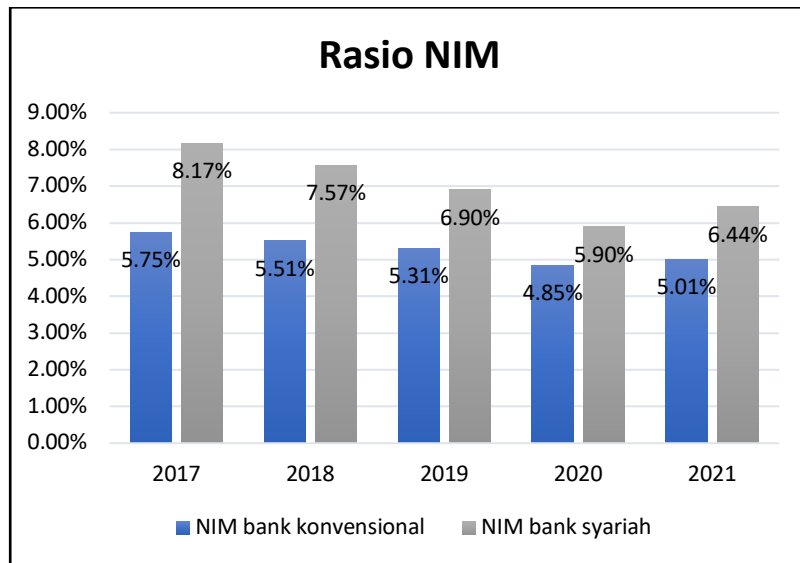
19 yaitu 10,13%. Bank syariah menciptakan lebih banyak likuiditas. Fenomena ini memvalidasi struktur pasar yang unik dari bank syariah, yang harus mematuhi hukum Syariah dan menghindari memegang dan memperdagangkan aset yang dilarang.

Sebaliknya perbankan konvensional mengalami penurunan terbesar pada tahun 2020 yaitu 13,85%. Pandemi dapat menurunkan daya beli konsumen yang kemudian berdampak negatif terhadap kinerja bank, termasuk kemampuan bank untuk menciptakan likuiditas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Covid-19 memberikan dampak positif terhadap kinerja pembiayaan pada perbankan di Indonesia.

Hasil analisis deskriptif LDR/FDR bank konvensional dan bank syariah didapatkan hasil masing-masing 85,89% dan 88,15 %. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pada rasio likuiditas pada bank konvensional masih lebih unggul daripada bank syariah.. Jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia, kedua perbankan tersebut berada pada kondisi yang cukup memadai dalam mengelola kualitas likuiditasnya. Meskipun persyaratan minimum terpenuhi, terdapat beberapa kelemahan yang membutuhkan perhatian manajemen. Semakin rendah likuiditas suatu bank maka akan semakin besar risiko yang akan dihadapi karena bank akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dalam membayar simpanan nasabahnya.

Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama pada tabungan, giro dan deposito saat ditagih. LDR/FDR yang baik ialah yang tidak kurang atau tidak melebihi dari standar BI. Hal itu sesuai dengan penelitian Murni & Joubert.B.Maramis (2017), yang menyakan LDR/FDR bank syariah lebih unggul dibandingkan bank konvensional.

Gambar 5. 6 Grafik Perbandingan Kinerja NIM



Berdasarkan hasil uji hipotesis rasio margin, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam mengelola aktiva produktif pada kedua jenis perbankan tersebut. Hal ini dapat mengindikasikan adanya perbedaan dalam efisiensi pengelolaan aset dan pasivitas dana antara keduanya. Perbedaan dalam efisiensi pengelolaan aset dan pasivitas dana dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti struktur portofolio aset dan pasiva dana, tingkat bunga yang ditawarkan, serta strategi bisnis yang diterapkan. Bank syariah cenderung memprioritaskan produk pembiayaan berbasis *profit-and-loss sharing* (bagi hasil), sehingga pendapatan bunga yang dihasilkan mungkin lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional yang lebih fokus pada produk simpanan dan kredit dengan bunga tetap.

Gambar 5.6 menjelaskan bahwa kinerja rasio NIM pada perbankan konvensional cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya meskipun jika mengacu pada ketentuan Bank Indonesia NIM perbankan di atas 3% berada dalam kondisi yang sangat sehat. Penurunan kinerja yang cukup signifikan juga terjadi pada tahun 2020 sebesar 1% yang menunjukkan arah pertumbuhan kinerja negatif pada era pandemi. Hal ini mendukung hasil penelitian dari Dimas & Rahmat

(2021) yang membuktikan bahwa kestabilan pertumbuhan kinerja perbankan syariah dan konvensional yang diukur melalui kemampuannya dalam menciptakan pendapatan melalui aktiva produktif mengalami penurunan akibat dampak dari covid 19 dan dalam hal ini perbankan syariah mengalami dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Ditinjau dari hasil rata-rata statistik deskriptif perbandingan NIM bank konvensional 5,28% lebih kecil dari bank syariah sebesar 6,99% maka kedua perbankan tersebut tergolong dalam kondisi yang sangat sehat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga bersih atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank.

Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah cenderung lebih efektif dalam mengelola aset dan kewajiban dana untuk menghasilkan keuntungan dalam bentuk bagi hasil (*profit and loss sharing*) yang ditentukan berdasarkan hasil usaha bersama bank dan nasabah. Oleh karena itu, rasio NIM pada bank syariah dihitung dengan cara berbeda dari bank konvensional. Selain itu, perbankan syariah juga memiliki portofolio kredit yang lebih selektif dan diversifikasi karena mereka harus mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam pembiayaan yang dijalankan. Hal ini memungkinkan perbankan syariah untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional, terutama dalam kondisi pasar yang tidak menentu.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil pengujian dan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan :

- a. Hasil uji pada rasio permodalan (CAR) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021. Hal ini berarti kedua perbankan memiliki kemampuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan modal yang cukup untuk menutupi risiko kredit dan operasional yang dihadapi.
- b. Hasil uji pada rasio *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021. Mengacu dari hasil uji deskriptif bahwa kinerja perbankan konvensional masih lebih baik dalam perolehan laba dari pengelolaan aset jika dibandingkan perbankan syariah.
- c. Hasil uji pada rasio kualitas aset (NPL/NPF) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan konvensional selama tahun 2017 – 2021. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perbankan memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola portofolio kredit dan menilai risiko kredit.
- d. Hasil uji pada rasio efisiensi biaya (BOPO) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan konvensional selama tahun 2017 - 2021. Mengacu pada hasil uji deskriptif bahwa perbankan konvensional masih lebih baik dalam mengefisienkan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya jika dibanding bank syariah.

- e. Hasil uji pada rasio likuiditas (LDR/FDR) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perbankan memiliki kemampuan yang sama dalam menjaga likuiditasnya.
- f. Hasil uji pada rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam mengelola aktiva produktif pada kedua perbankan tersebut. Mengacu pada hasil uji deskriptif bahwa bank syariah cenderung lebih efektif dalam mengelola aset dan kewajiban dana untuk menghasilkan keuntungan dalam bentuk bagi hasil (*profit and loss sharing*) sehingga bank syariah masih lebih unggul jika dibandingkan bank konvensional dalam memperoleh margin.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu data penelitian, data penelitian hanya bank konvensional dan bank syariah saja tidak termasuk bank asing dan BPD. Data keuangan yang dianalisis hanya 5 tahun dan hanya berfokus pada kinerja perbankan yang ada di Indonesia saja dan hanya memilih beberapa sampel dari sekian populasi perbankan yang ada di Indonesia. Sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memberikan cakupan yang lebih luas dalam hal perbandingan kinerja perbankan yang ada di beberapa negara yang juga menggunakan perbankan syariah sebagai lembaga keuangannya seperti negara Malaysia ataupun negara dari Timur Tengah. Selain itu, penelitian ini berfokus pada analisis deskriptif dan perbandingan saja dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan pengujian yang lebih kompleks seperti menguji pengaruh antar rasio atau model pengujian lainnya.

6.3 Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian bank syariah memiliki keunggulan dalam menggunakan modal untuk menunjang aktivitya serta kolektibilitas aktiva produktifnya. Sehingga bank syariah perlu meningkatkan efisiensi operasional untuk tetap bersaing dengan konvensional bank, meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh laba yang lebih besar dengan prinsip bagi hasil yang diterapkannya serta dapat menurunkan rasio likuiditas agar sesuai dengan standar BI, dengan cara tidak terlalu banyak mengalokasikan dana pada kredit. Meskipun begitu kinerja keuangan bank syariah tidak berbeda secara signifikan dari kinerja keuangan bank konvensional. Adapun bank konvensional memiliki kemampuan yang lebih bagus dalam perolehan laba, mengelola aktiva produktif, efisiensi biaya, serta kemampuan dalam memenuhi kewajibannya. Agar tetap mempertahankan keunggulan, bank konvensional bisa lebih meningkatkan kinerjanya agar dapat mendapatkan hasil yang lebih bagus lagi.

Adapun implikasi lainnya yaitu pada rasio modal, meskipun rasio modal yang lebih tinggi dapat menjadi faktor penting dalam menilai kesehatan keuangan bank, hal itu tidak menjamin kinerja yang lebih baik. Rasio permodalan yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki posisi keuangan yang kuat dan lebih mudah menyerap kerugian, namun ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja bank secara keseluruhan. Misalnya, profitabilitas, kualitas aset, dan efisiensi bank juga merupakan indikator penting kinerjanya. Sebuah bank mungkin memiliki rasio modal yang tinggi tetapi masih berjuang dengan profitabilitas jika tidak menghasilkan pendapatan yang cukup atau mengelola pengeluarannya secara efektif. Demikian pula, bank dengan rasio permodalan yang tinggi mungkin masih memiliki kualitas aset yang buruk jika memiliki proporsi kredit bermasalah yang tinggi. Selain itu, kinerja bank juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi perekonomian dan perubahan regulasi. Oleh karena itu, meskipun rasio

modal yang tinggi dapat menjadi indikator positif, namun bukan satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengevaluasi kinerja bank secara keseluruhan.

BOPO yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank menghasilkan lebih banyak keuntungan dari operasi intinya relatif terhadap biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan operasi tersebut. Oleh karena itu, tidak tepat jika dikatakan bahwa BOPO yang lebih tinggi menunjukkan kinerja bank yang kurang baik. Faktanya, BOPO yang lebih tinggi umumnya dianggap sebagai indikator positif dari kinerja bank, karena ini menunjukkan bahwa bank tersebut menghasilkan lebih banyak pendapatan dibandingkan dengan biaya operasionalnya.

Namun, perlu diketahui bahwa BOPO yang tinggi saja tidak serta merta menunjukkan kinerja bank yang baik di semua aspek. Faktor-faktor lain, seperti kualitas aset, permodalan, likuiditas, dan efisiensi operasional, juga harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi kesehatan dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Selain itu, BOPO yang tinggi mungkin tidak akan bertahan dalam jangka panjang jika bank tidak berinvestasi dalam pertumbuhan atau menjaga keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keberlanjutan profitabilitas bank dan kemampuannya untuk terus menghasilkan laba dari waktu ke waktu.

6.4 Saran

6.4.1 Bagi Investor

Investor perlu mengetahui karakteristik dan keunggulan masing-masing perbankan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Investor dapat mempertimbangkan kinerja keuangan, layanan, produk, dan nilai tambah yang ditawarkan oleh bank syariah dan konvensional. Investor juga perlu memperhatikan faktor risiko yang terkait dengan jenis risiko bank yang akan

diinvestasikan, seperti risiko kredit, risiko pasar, dan likuiditas. Hasil penelitian perbandingan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan konvensional selama tahun 2017-2021 dapat menjadi acuan bagi investor dalam memilih bank yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

6.4.2 Bagi Perbankan

1. Perbankan perlu melakukan analisis biaya dan efisiensi secara rutin untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan melakukan analisis ini, perbankan dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi operasional.
2. Perbankan perlu memperhatikan manajemen risiko likuiditas, terutama dalam mengelola kas dan investasi. Hal ini akan membantu perbankan untuk meminimalkan risiko yang terkait dengan kekurangan likuiditas.

6.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini akan memungkinkan penelitian untuk memperoleh data yang lebih banyak dan beragam tentang kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel yang diukur untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional. Beberapa variabel yang dapat diukur antara lain adalah likuiditas, kualitas aset, dan rasio solvabilitas.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional, seperti regulasi, kebijakan moneter, dan kondisi perekonomian global.